

**TANTANGAN DAN PELUANG DALAM PERINTISAN GEREJA  
MELALUI KOMUNITAS SEL****Gabriel Agung Prasetya; Wahyudi Sri Wijayanto; David Priyo Susilo**(Mahasiswa Prodi S1 Teologi STT Kristus Alfa Omega: [gabrielagung321@gmail.com](mailto:gabrielagung321@gmail.com);Dosen: [wahyuwijayantolj@gmail.com](mailto:wahyuwijayantolj@gmail.com); [david.priyo69@gmail.com](mailto:david.priyo69@gmail.com))**Abstraksi**

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa perintisan gereja melalui model komunitas sel yang bermultiplikasi kurang maksimal karena mahasiswa kesulitan membangun komunitas yang berkembang, terbukti dengan tidak adanya penambahan anggota baru. Tujuan penelitian adalah menggambarkan model perintisan gereja melalui komunitas sel bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega 2023/2024 untuk mengembangkan pemimpin gereja masa depan menggunakan metode kualitatif. Hasil wawancara dan pengamatan menunjukkan beberapa hambatan yang menghambat pertumbuhan komunitas sel. Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pendekatan inklusif dan kesadaran peran masing-masing anggota dalam mendukung pertumbuhan komunitas.

Kata Kunci: Perintisan Gereja, Komunitas Sel, Multiplikasi, Hambatan Komunitas Sel

**Abstract**

*This research identifies that church planting through a multiplicative cell community model is less than optimal because students have difficulty building a thriving community, as evidenced by the absence of new members. The purpose of the study was to describe the church planting model through cell communities for students of the Alfa Omega College of Christ Theology 2023/2024 to develop future church leaders using qualitative methods. The results of interviews and observations show several barriers that hinder the growth of cell communities. To overcome these barriers, an inclusive approach and awareness of the role of each member in supporting the growth of the community are needed.*

*Key Word: Church Planting, Cell Communities, Multiplication, Cell Community Barriers*

**A. PENDAHULUAN**

Perintisan gereja melalui model komunitas sel yang bermultiplikasi merupakan suatu pendekatan yang fokus pada pembentukan dan pertumbuhan komunitas kecil dalam gereja yang mampu mereplikasi dirinya sendiri. Dalam model ini, anggota diorganisir ke dalam kelompok-kelompok kecil yang bertujuan untuk memperkuat iman, memperluas pelayanan, dan membentuk hubungan yang erat antar anggota. Melalui pengembangan komunitas-komunitas kecil yang saling berkembang, gereja dapat tumbuh dan memperluas pengaruhnya secara signifikan.

Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega memiliki visi yaitu menjadi Sekolah Tinggi Teologi yang Alkitabiah, bercirikan Pentakosta Kharismatik dan terdepan dalam pengembangan pelayanan kristiani tingkat global. Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega juga melahirkan calon penanam atau perintis gereja di masa depan. Sejalan dengan itu Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi *church planter* dengan melakukan pembekalan dalam bentuk pengetahuan maupun pemahaman melalui seminar-seminar yang berkaitan dengan tema besar yaitu pergi dan menjadikan semua bangsa murid Kristus, salah satu yang ada di dalamnya adalah komunitas sel yang bermultiplikasi.

Peneliti memperoleh data laporan penginjilan yang dilakukan oleh mahasiswa, adapun datanya sebagai berikut:

Penginjilan Orang Baru	<i>Follow up</i>	Tidak Penginjilan
73.53%	14.71%	11.76%

Tabel 1. Data Mahasiswa Yang Melakukan Penginjilan Periode 2022-2023

Berdasarkan data di atas, tampak bahwa sebagian besar mahasiswa menghadapi kesulitan dalam mengimplementasikan model komunitas yang bermultiplikasi. Meskipun berbagai seminar dan pelatihan telah dilakukan untuk memberikan pengarahan kepada mahasiswa, namun beberapa mahasiswa mengatakan belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan komunitas sel yang bermultiplikasi. Jadi mahasiswa hanya melakukan penjangkauan jiwa setiap bulannya, namun tidak melakukan pemuridan.

Berdasarkan observasi peneliti, ditemukan bahwa pengurus program penginjilan sudah memberikan wadah bagi mahasiswa untuk dapat melakukan pemuridan atau *follow up*, dengan cara membagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok memiliki koordinator yang diambil dari anggota pengurus Kabar Baik. Kegiatan yang dilakukan seperti doa puasa bersama, pendampingan dan monitoring dengan tujuan untuk bermultiplikasi. Namun, setiap kelompok masih belum bermultiplikasi. Meskipun modul tentang multiplikasi sudah diberikan. Hal ini menjadi dasar dalam penelitian yang akan dilakukan bahwa komunitas sel yang ada masih belum bermultiplikasi untuk menuju kepada perintisan gereja dan hanya sebagai formalitasi.

Perbedaan kajian ini dengan penelitian terdahulu, peneliti lebih menitik-beratkan penelitian pada perintisan gereja baru melalui komunitas sel yang bermultiplikasi. Mengingat bahwa tidak hanya membritkan Injil tetapi juga memuridkan dan menghasilkan murid yang bermultiplikasi melalui komunitas sel yang terbentuk, sehingga menghasilkan gereja atau jemaat baru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran model perintisan gereja melalui komunitas sel bagi mahasiswa Sekolah Tinggi Teologi Kristus Alfa Omega Periode 2023/2024 dalam mengembangkan pemimpin gereja masa depan. Metode yang digunakan adalah kualitatif untuk dilakukan berkenaan juga dengan lahirnya calon-calon penanam gereja di masa depan, maka model penanaman gereja perlu diperhatikan dalam konteks melanjutkan misi Kristus di bumi.

## **B. METODOLOGI**

Metode penelitian secara umum adalah suatu pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan maksud untuk menjelaskan, membuktikan, mengembangkan, dan menemukan pengetahuan serta teori dengan tujuan memahami, menyelesaikan, dan mengantisipasi

masalah yang muncul dalam kehidupan manusia.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang objek penelitian.<sup>2</sup> Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara untuk dikaji secara ilmiah sistematis sehingga menghasilkan informasi yang akurat terkait isu yang diteliti. Peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang keseluruhannya bersumber dari pemahaman-pemahaman teologis pada kajian teori guna kepentingan pengumpulan data. Adapun pertanyaan-pertanyaan penelitian ini sebagai berikut: Definisi perintisan gereja, tanda adanya perintisan gereja, definisi komunitas sel, keterlibatan dalam komunitas sel, penyebab keberhasilan komunitas sel, pengertian multiplikasi, penghambat dalam pertumbuhan komunitas sel.

### **C. PEMBAHASAN**

#### **1. Pengertian Perintisan Gereja**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sepuluh responden mendefinisikan gereja sebagai bangunan fisik tempat ibadah serta komunitas orang percaya yang bersatu dalam iman, sesuai dengan teori David Ariono yang menyatakan bahwa gereja adalah persekutuan orang percaya yang dipanggil oleh Tuhan untuk membentuk komunitas beriman dengan persekutuan, kepemimpinan, dan pemuridan. Dalam hal perintisan gereja, sepuluh responden memahami prosesnya sebagai pembentukan gereja baru dari awal, tanpa mengandalkan dasar yang sudah ada, yang mencakup penginjilan untuk membawa orang yang belum percaya atau membangkitkan mereka yang sudah lama tidak berhubungan dengan Kristus. Ini sejalan dengan konsep pertumbuhan gereja secara eksponensial yang diinginkan oleh Pate.

Sembilan dari sepuluh responden melihat perintisan gereja sebagai implementasi misi Allah untuk menyebarkan Injil dan memperluas Kerajaan Allah, sesuai dengan pandangan C. Peter Wagner yang menyatakan bahwa perintisan gereja adalah metodologi penginjilan yang efektif. Penginjilan dipandang sebagai strategi kunci oleh para responden, mendukung teori bahwa tanpa penginjilan, perintisan gereja akan sulit dilakukan. Sepuluh responden menyoroti langkah-langkah penting seperti kerinduan atau panggilan untuk merintis gereja, pemilihan lokasi yang sesuai, pembentukan visi dan misi, serta penginjilan aktif sebagai tanda perintisan gereja. Proses ini biasanya dimulai dari persekutuan kecil yang berkembang menjadi pembangunan bangunan gereja. Pemberitaan Injil dan pertobatan juga menjadi fokus utama, menegaskan bahwa perintisan gereja membutuhkan pelayanan pemberitaan Injil yang tepat dan menghasilkan pertobatan. Hasil temuan penelitian ini mendukung dan mencerminkan prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang dibahas oleh para ahli mengenai perintisan gereja dalam konteks misi gereja dan penyebaran Injil.

---

<sup>1</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 1st ed. (Jakarta: ALFABETA, 2011), 2.

<sup>2</sup>Ibid., 18.

Berdasarkan analisa literatur diperoleh informasi bahwa perintisan gereja adalah proses di mana benih dan kehidupan Yesus diwujudkan oleh komunitas orang-orang percaya yang sudah dibaptis untuk alasan misi dalam konteks budaya, atau geografis tertentu.<sup>3</sup> Perintisan gereja merupakan usaha atau gerakan komunitas gereja dalam menyebarkan pesan kabar baik dan kasih Kristus kepada orang lain, sehingga benih kepercayaan dan kehidupan Kristus tertanam dan berkembang pada setiap orang yang berada dalam jangkauan wilayah. Menurut David Ariono, perintisan adalah membangun sesuatu bukan di atas dasar yang diletakkan oleh orang lain.<sup>4</sup> Dapat disimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki jemaat dalam memulai atau melahirkan jemaat yang baru untuk mengembangkan sebuah gereja disebut perintisan jemaat. Sehingga jemaat menunjukkan partisipasinya dalam menjalankan fungsi berdasarkan tugas masing-masing jemaat. Simon juga menyatakan bahwa merintis gereja merupakan penanaman gereja baru dari yang tidak ada menjadi ada.<sup>5</sup> Dengan demikian, perintisan gereja adalah proses penting dalam membangun dan memperluas komunitas gereja untuk memenuhi misi Kristus.

Menurut Pate merintis gereja ditandai dengan adanya penambahan jumlah gereja, sehingga gereja tidak hanya sekedar mengalami kenaikan angka linier yaitu satu atau dua gereja dalam setiap tahunnya, namun berlipat ganda dengan berpangkat dua yaitu, dua menjadi empat dan seterusnya.<sup>6</sup> Dengan kata lain, menyatakan bahwa perintisan gereja akan menjadi lebih sukses dan signifikan jika pertumbuhannya bergerak secara eksponensial, sehingga gereja-gereja baru berkembang secara cepat dan massif. Indikator dalam perintisan diperlukan sebagai alat ukur sebuah perubahan yang terjadi yang bertujuan untuk mengukur hasil suatu kegiatan atau program yang dilakukan. Beberapa indikator perintisan gereja adalah sebagai berikut.

#### a. Pembukaan Gereja

Dalam pembukaan gereja baru memerlukan persiapan dan strategi matang. Gembala gereja harus memperhatikan aspek kunci, seperti perencanaan administratif, finansial, dan logistik. Pemilihan lokasi yang tepat menjadi langkah penting untuk mendukung pelaksanaan ibadah. Strategi perintisan, termasuk pengembangan strategi pelayanan dan pertumbuhan jemaat, serta dukungan aktif dari jemaat, menjadi fokus utama. Keberhasilan dan pertumbuhan gereja menjadi motivasi bagi gembala untuk terus memberikan pelayanan yang bermakna. Dengan memperhatikan semua aspek tersebut, gereja baru dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, memberikan pelayanan yang bermakna bagi jemaat, dan berkontribusi positif dalam masyarakat sekitar.

---

<sup>3</sup>George Lings and Bob Hopkins, *Mission Shaped Church; The Inside and Outside View* (Sheffield, U.K: Sheffield Center, 2004), 18.

<sup>4</sup>David Ariano, *Gereja Rumah* (Jakarta: Pekabaran Injil, 2020), 20.

<sup>5</sup>Samuel Rudy Angko and Simon, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Raffkesia* 7 (2021): 212.

<sup>6</sup>Larry Pate, *Merintis Gereja-Gereja Baru* (Malang: Gandum Mas, 1984), 30.

**b. Pemberitaan Injil**

Pemberitaan Injil sangat penting sebagai upaya untuk memperkenalkan Alkitab dan Yesus Kristus. Individu yang menyampaikan Injil harus memiliki dasar Alkitab yang benar sehingga pesan yang disampaikan tetap sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Marthen mengatakan bahwa memberitakan Injil dianggap sebagai suatu bentuk pelayanan untuk menyelamatkan orang lain, tugas yang seharusnya dilakukan oleh seorang gembala, baik di gereja maupun di tempat-tempat yang belum mendengar Injil. Sebagai komitmen untuk menyebarkan pesan keselamatan.<sup>7</sup> Dengan demikian pelayanan pemberitaan Injil tidak hanya terbatas di dalam gereja, tetapi juga melibatkan tugas untuk mencapai tempat-tempat yang belum mendengar pesan Injil.

Amanat Agung bukan hanya tanggung jawab seorang gembala atau perintis gereja saja, tetapi merupakan panggilan kolektif bagi seluruh jemaat. Masing-masing anggota gereja memiliki peran penting dalam menjalankan misi ini, dan kolaborasi antar jemaat menjadi kunci keberhasilan melaksanakan Amanat Agung. Dengan begitu, gereja dapat terus berkembang dan menjadi berkat bagi banyak jiwa yang belum mengenal kasih Kristus. Penginjilan pribadi sangat berpengaruh terhadap perintisan gereja. Sebab penginjilan merupakan strategi dalam perintisan gereja. tanpa penginjilan pribadi, kegiatan perintisan gereja akan sulit untuk dilakukan.<sup>8</sup> Penginjilan dianggap sebagai strategi kunci dalam memulai dan mengembangkan gereja baru. Tanpa adanya penginjilan pribadi, usaha perintisan gereja akan mengalami kesulitan dan mungkin tidak akan berhasil dengan baik. Pelaksanaan Amanat Agung, seorang perintis gereja perlu menggali berbagai cara dan strategi untuk mencapai jiwa-jiwa yang belum diberitakan. Sehingga melibatkan kepekaan terhadap kebutuhan spiritual orang-orang di sekitarnya dan kesiapan untuk beradaptasi dengan berbagai konteks kultural. Dalam setiap interaksi dan pelayanan, perintis gereja harus mengedepankan nilai-nilai kasih dan kepedulian, mencerminkan kasih Tuhan kepada setiap jiwa yang dicari.

**c. Pertambahan Jiwa**

Dalam perintisan gereja, pertambahan jiwa menjadi suatu harapan yang sangat ditekankan oleh seorang gembala. Pertambahan jiwa dipandang sebagai indikator keberhasilan perintisan, karena melalui proses ini, gereja dapat membawa dampak positif dan yang dengan tulus ingin percaya kepada Tuhan. Seorang gembala yang baru memulai perintisan menyadari bahwa peningkatan jumlah jiwa tidak terjadi secara instan, melainkan melalui suatu proses yang memerlukan waktu dan ketekunan. Proses pertambahan jiwa dalam perintisan gereja bukan hanya tentang kuantitas, tetapi juga kualitas. Membangun hubungan yang kuat dengan setiap individu, mendengarkan, dan memahami kebutuhan

---

<sup>7</sup>Marthen Luther Mau, "IMPLEMENTASI POLA PELAYANAN YESUS SEBAGAI PELAYAN MENURUT INJIL MATIUS 4:23," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 30.

<sup>8</sup>C. Peter Wagner, *Penanaman Gereja Untuk Tuaian Yang Lebih Besar*, 1st ed. (Jakarta: Harvest Publication House, 1995), 44.

spiritual individu adalah langkah-langkah penting dalam proses ini. Seorang gembala perintis harus bersikap sabar dan berfokus pada kualitas hubungan, karena itulah yang akan membawa dampak positif dalam membimbing jiwa-jiwa menuju iman yang lebih dalam. Pertambahan jiwa adalah hasil dari proses yang memerlukan kesabaran dan doa yang berkesinambungan, seorang pemimpin dalam perintisan gereja dapat terus memimpin dengan teladan, memberikan pelayanan yang mendalam, dan menjadi sumber inspirasi bagi jemaat. Dengan demikian, pertambahan jiwa bukan hanya menjadi pencapaian statistik, tetapi juga ungkapan nyata dari dampak positif perintisan gereja yang dilakukan dengan hati dan komitmen yang kuat.

#### d. Jiwa Yang Bertobat

Dalam proses penyampaian Injil, tidak dapat dipungkiri bahwa ada yang mendengar dan menerima pesan, sehingga mengalami pertobatan dan bersedia hidup sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Pertobatan, sebagai hasil dari penerimaan Injil, memiliki makna mendalam yang mencakup mematikan keinginan duniawi (*daging*) dan membangkitkan kehidupan rohaniyah. Proses pertobatan seharusnya melibatkan pemurnian pikiran, perkataan, perasaan, dan tindakan dosa yang pernah dilakukan. Unsur-unsur pertobatan adalah yang mencakup pengalaman berbalik kepada Tuhan Yesus dengan sepenuh hati, berpuasa, menangis, dan meratap, adalah bagian integral dari perubahan hidup yang diinginkan. Hal ini mencerminkan komitmen yang menyeluruh dalam menyembuhkan hubungan dengan Tuhan dan mencari kebenaran-Nya dengan tekad dan intensitas spiritual.

Pertobatan bukanlah suatu proses yang terjadi secara instan atau dengan kekuatan seorang gembala. Melalui pimpinan Roh Kudus, seseorang mengalami pertobatan secara pribadi. Seorang perintis gereja memiliki tanggung jawab penting dalam memberitakan Injil, menjadi saluran yang membawa kabar baik kepada orang yang belum mengenal Kristus. Dengan memberikan kesaksian dan memberitakan kebenaran, perintis gereja berkontribusi pada terbentuknya jiwa-jiwa baru yang mau bertobat dan membangun hubungan yang lebih dalam dengan Kristus.

## 2. Komunitas Sel

Hasil penelitian tentang komunitas sel menunjukkan bahwa lima responden memahami komunitas sel sebagai tempat untuk berbagi firman Tuhan, kesaksian hidup, dan aktivitas lainnya, serta saling mendoakan dan mendukung dalam penginjilan dan pelayanan. Tiga responden menyoroti peningkatan interaksi dan keterlibatan anggota gereja, sedangkan dua responden memandang komunitas sel sebagai upaya gereja untuk melihat pertumbuhan individu secara mendalam. Temuan ini konsisten dengan teori para ahli seperti Larry Stockstill dan Steve Gladen, yang menekankan manfaat komunitas sel dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pelayanan yang efektif.

Seluruh responden aktif terlibat dalam komunitas sel, dengan peran beragam dalam kegiatan seperti ibadah, sharing firman Tuhan, doa bersama, dan penginjilan. Kegiatan seperti doa bersama,

penyembahan, dan pembelajaran firman Tuhan dianggap penting untuk memperkuat iman dan hubungan antar anggota, dengan beberapa responden juga menekankan pentingnya penginjilan dan pertumbuhan komunitas. Hambatan yang dihadapi termasuk ketidakmauan dari dalam dan keterbatasan waktu dari luar. Faktor keberhasilan komunitas sel mencakup pertumbuhan anggota dan rohani, motivasi dalam menjalankan peran sebagai murid-murid Tuhan, perubahan positif dalam kehidupan anggota, serta pelatihan dan keberanian dalam penjangkauan jiwa. Temuan ini sejalan dengan teori Cho yang menekankan pentingnya memenangkan jiwa, memberikan nasihat yang efektif, dan mendoakan anggota kelompok sel, meskipun terdapat perbedaan penekanan antara teori dan temuan penelitian. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa komunitas sel berperan penting dalam pertumbuhan spiritual, interaksi antar anggota, dan keberhasilan misi penginjilan gereja.

Berdasarkan analisa literatur diperoleh informasi bahwa komunitas tidak dapat dianggap sebagai komunitas yang sejati, jika dalam suatu komunitas tidak terdapat interaksi saling memberi di antara anggotanya.<sup>9</sup> Dengan demikian, komunitas menekankan pentingnya kolaborasi, dukungan, dan keterlibatan aktif setiap anggota yang akan terus berkembang melalui interaksi positif dan kontribusi berkelanjutan dari setiap individu di dalamnya. Joel Comiskey menyatakan bahwa sel, yang merupakan unit struktur terkecil dalam suatu organisme yang dapat berfungsi secara mandiri dalam konteks biologi, memiliki keterkaitan dengan pembentukan tubuh manusia. Seperti sel-sel yang bergabung untuk membentuk tubuh manusia, demikian pula sel-sel di dalam gereja bersatu untuk membentuk tubuh Kristus.<sup>10</sup> Gereja sebagai suatu kesatuan organik yang mirip dengan tubuh manusia, di mana setiap anggota memiliki peran yang tak tergantikan dalam memelihara tubuh Kristus secara keseluruhan.

#### a. Unsur-unsur Komunitas Sel

Joel Comeskey menyebutkan ada lima unsur yang ada dalam kelompok sel, yakni: kesetiaan, diskusi, penyusunan program, penerahan, pelipatgandaan.<sup>11</sup> Konsep kelompok sel menekankan pentingnya hubungan, akuntabilitas, dan pertumbuhan spiritual. Pertama, kesetiaan. Kesetiaan di dalam kelompok sel menyoroti pentingnya keterlibatan dan konsistensi anggota dalam kehadiran dan partisipasi aktif. Kesetiaan menciptakan dasar yang kokoh untuk hubungan yang mendalam antar anggota kelompok sel. Ini bukan hanya sekadar komitmen terhadap waktu dan tempat, tetapi juga melibatkan keterlibatan emosional dan spiritual yang membangun fondasi kebersamaan yang kuat.

Kedua, diskusi. Diskusi menjadi unsur kedua yang menonjol dalam kelompok sel. Konsep ini menekankan pentingnya pembicaraan terbuka dan berbagi pengalaman iman. Melalui diskusi, anggota kelompok sel memiliki kesempatan untuk saling mendengarkan, memberikan dukungan, dan memperdalam pemahaman terhadap ajaran rohani. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung

<sup>9</sup>Eddy Leo, *Ekklesia* (Jakarta: Metanoia Publishing, 2017), 44.

<sup>10</sup>Joel Comiskey, *Ledakan Kelompok Sel* (Jakarta: Metanoia, 1998), 19.

<sup>11</sup>Yoseph P Bising, *Murid Sejati* (Yogyakarta: Andi, 1993), 161–168.

pertumbuhan dan pertukaran spiritual di antara anggota. Ketiga, penyusunan program. Penyusunan program mencakup rencana dan kegiatan yang dirancang untuk memperkuat iman dan pertumbuhan rohani anggota kelompok sel. Program ini dapat mencakup studi Kitab Suci, ibadah, pelayanan sosial, atau kegiatan lain yang memperdalam koneksi antaranggota dan dengan Tuhan.

Keempat, penerangan. Penerangan, menunjukkan bahwa kelompok sel bukan hanya sekadar pertemuan kecil yang bersifat rutin, melainkan suatu tempat di mana anggota diberdayakan untuk menerapkan iman dalam kehidupan sehari-hari. Ini mendorong partisipasi aktif dalam melayani sesama dan melibatkan diri dalam pekerjaan misi dan pelayanan sosial. Kelima, pelipatgandaan. Pelipatgandaan menjadi unsur kelima yang menekankan prinsip multiplikasi. Ini mengacu pada ide bahwa anggota kelompok sel diberdayakan untuk membentuk kelompok sel baru, menciptakan efek domino dalam pertumbuhan dan penyebaran iman. Pelipatgandaan adalah langkah vital dalam konsep kelompok sel untuk mencapai dampak jangka panjang dan pertumbuhan gereja secara keseluruhan.

#### b. Keberhasilan Komunitas Sel

Menurut Cho, pertumbuhan gerejanya disebabkan oleh sistem kelompok sel. Setiap sel harus membawa orang non-Kristen kepada Yesus Kristus, dengan sasaran memultiplikasikan sel.<sup>12</sup> Untuk mencapai kesuksesan dalam sebuah kelompok sel, ada 3 hal yang harus dilakukan; Pertama, memenangkan jiwa dengan efektif. Keberhasilan kelompok sel, menurut Cho, terletak pada kemampuannya untuk memenangkan jiwa dengan efektif. Ini berarti setiap anggota kelompok sel memiliki tanggung jawab untuk menjadi saksi Kristus dan membawa orang lain kepada-Nya. Penekanan pada strategi dan metode efektif dalam membawa kabar baik tentang Kristus menjadi kunci untuk mencapai pertumbuhan gereja yang berkelanjutan. Dalam mencapai keberhasilan kelompok sel, pendekatan yang terfokus pada pelatihan dan pemahaman mendalam menjadi kunci esensial. Anggota kelompok sel perlu diberikan pelatihan yang komprehensif mengenai bagaimana anggota dapat menjadi saksi Kristus secara efektif. Hal ini melibatkan pengembangan keterampilan komunikasi, pemahaman situasional, dan kepekaan terhadap kebutuhan spiritual orang lain. Sehingga, melalui pelatihan yang memadai dan pemahaman yang kokoh, kelompok sel dapat menjadi agen yang efektif dalam membawa kabar baik tentang Kristus kepada orang yang belum mengenal Kristus. Selain itu perlu dilakukan pembinaan pribadi, fokus yang diberikan pada aspek ini, seperti doa, pembacaan Alkitab, dan praktik rohaniah lainnya, menjadi krusial. Memberikan perhatian terhadap pertumbuhan rohani personal anggota kelompok sel membantu memperkuat dasar iman setiap anggota. Selain itu, bagian integral dari upaya pembinaan pribadi adalah bantuan dalam mengidentifikasi dan mengatasi tantangan pribadi yang mungkin dihadapi oleh anggota kelompok sel dalam peran anggota sebagai saksi Kristus. Selain itu, keberhasilan dalam membawa kabar baik tentang Kristus, kelompok sel perlu terus mengembangkan

---

<sup>12</sup>Paul Yonggi Cho, *Bukan Sekedar Jumlah*, 2nd ed. (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1989), 12–15.



strategi dan metode yang efektif. Hal ini mencakup pemanfaatan teknologi dan media sosial sebagai sarana untuk mencapai audiens yang lebih luas. Dengan menyelaraskan pesan ke dalam format yang relevan dengan perkembangan teknologi, kelompok sel dapat lebih mudah mencapai dan berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat.

Kedua, pengembangan pemimpin atau kordinator. Pemimpin yang berkualitas di kelompok sel tidak hanya memimpin, tetapi juga memberdayakan anggota untuk tumbuh secara rohani dan efektif berbagi iman. Pemahaman mendalam dan penerapan prinsip-prinsip keberhasilan kelompok sel menjadi landasan bagi pemimpin untuk membimbing kelompok dengan kebijaksanaan dan integritas. Pemimpin yang mampu menyampaikan prinsip-prinsip ini dengan jelas dan menanamkan kepada anggota untuk mengadopsinya dalam tindakan sehari-hari dapat mengarahkan kelompok sel menuju pertumbuhan gereja yang berkelanjutan. Ketiga, pemberian nasehat yang efektif. Pemberian nasihat yang efektif juga menjadi faktor yang menonjol. Menurut Cho, memberikan nasihat yang bijaksana dan tepat waktu kepada anggota kelompok sel memainkan peran penting dalam membimbing pertumbuhan rohaniah dan pribadi. Pemberian nasihat yang cermat membantu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif dan kesejahteraan spiritual setiap individu di dalam kelompok.

Keempat, mendoakan anggota kelompok sel. Peter Wagner juga menekankan bahwa doa merupakan senjata utama dari peperangan rohani, bukan sekadar doa yang rutin atau biasa-biasa saja, melainkan doa yang cukup berkuasa untuk menggerakkan tangan Allah.<sup>13</sup> Lawan orang percaya bukanlah manusia yang lain, tetapi kuasa-kuasa yang tak terlihat. Peperangan sesungguhnya untuk pertumbuhan gereja yang efektif adalah secara rohani.<sup>14</sup> Sehingga menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi dalam pelayanan agama bersifat spiritual. Dengan demikian, baik melalui pembentukan kelompok sel maupun melalui doa yang berdaya, tujuannya adalah untuk mencapai pertumbuhan gereja yang efektif melalui dimensi rohani.

### 3. Komunitas Sel Yang Bermultiplikasi

Hasil penelitian tentang pemahaman responden mengenai komunitas sel menunjukkan bahwa tiga responden melihat multiplikasi sebagai penggandaan atau pertumbuhan dalam penjangkauan jiwa dan pembentukan komunitas baru, sementara empat responden menekankan pada penjangkauan jiwa melalui peningkatan jumlah kelompok atau komunitas. Tiga responden lainnya memandang multiplikasi sebagai bertambahnya jumlah anggota dalam komunitas rohani melalui pemuridan, dengan tantangan seperti kesediaan calon murid dan tanggung jawab anggota dalam menjalankan konsep ini. Para ahli seperti Eddy Leo menganggap multiplikasi kelompok sel sebagai peningkatan kuantitatif dan kualitatif, yang sesuai dengan temuan penelitian.

<sup>13</sup>C. Peter Wagner, *Nasib Sebuah Bangsa* (Jakarta: Penerbit Nafiri Gabriel, 2003), 6.

<sup>14</sup>C. Peter Wagner, *Doa Peperangan: Strategi Untuk Bertempur Melawan Penguasa Kegelapan*, (Jakarta: Metanoia, 1994), 38.

Empat responden memahami multiplikasi sebagai proses melahirkan pemimpin atau murid baru dalam komunitas sel, dengan pentingnya kesadaran dan kesediaan anggota untuk terlibat. Mereka juga mengidentifikasi hambatan seperti kurangnya pemahaman dan kekhawatiran akan penolakan. Tiga responden menekankan pertumbuhan kuantitas melalui penjangkauan jiwa dan pembentukan murid baru, serta pentingnya anggota bersaksi dan memuridkan orang lain, dengan hambatan berupa ketakutan akan penolakan. Penelitian ini sejalan dengan teori Sukamto, Paul Yonggi Cho, dan Eko Setiawan, yang menekankan kelompok sel sebagai alat pengembangan pengaruh gereja, serta wadah pemuridan, pelatihan, dan pelayanan. Kesimpulannya, responden memahami pentingnya multiplikasi dalam melahirkan murid baru, penjangkauan jiwa, dan pembentukan komunitas baru, yang juga menghadapi tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai keberhasilan dalam pengembangan komunitas sel.

Berdasarkan analisa literatur diperoleh informasi bahwa multiplikasi hanya terjadi pada gereja yang memberitakan Injil, karena itulah jantung dari gereja yang berbasis sel.<sup>15</sup> Sel dalam konteks ini dianggap sebagai "Dasar Komunitas Kristen," di mana gereja terbentuk dari kelompok-kelompok kecil yang disebut sebagai sel-sel. Gereja secara keseluruhan merupakan kumpulan dari sel-sel ini. Pentingnya pembatasan jumlah anggota dalam setiap sel adalah agar sel tetap efektif, dengan ukuran tidak pernah bertumbuh lebih dari 12 orang, dan ketika mencapai jumlah tersebut, sel bermultiplikasi.<sup>16</sup> Dalam pandangan ini, sel dianggap sebagai sumber kekuatan utama dalam gereja, dan segala sesuatu di dalam gereja dianggap sebagai perluasan dari sel dan mengalir dari kekuatan yang dimiliki oleh sel-sel.

Eddy Leo mendefinisikan komunitas sel yang salah satunya adalah menjadi komunitas sejati yang bermultiplikasi sebagai tempat Allah melipatgandakan gaya hidup-Nya.<sup>17</sup> Dengan demikian komunitas sel yang benar adalah lebih dari sekadar kelompok yang berkumpul secara rutin. Komunitas sejati adalah tempat di mana gaya hidup Allah tidak hanya tercermin, tetapi juga diperbanyak melalui proses multiplikasi. Proses multiplikasi ini tidak hanya mencakup pertumbuhan kuantitatif, tetapi juga berkaitan erat dengan peningkatan kualitas rohaniah anggotanya. Dengan kata lain, komunitas sejati adalah tempat di mana gaya hidup Allah tidak hanya dipertahankan oleh anggotanya, tetapi juga diperbanyak melalui pembinaan dan pembentukan lebih banyak individu.

Setiap tahap dalam perkembangan sel manusia memiliki kesamaan dengan proses yang terjadi dalam kelompok sel, dari tahap awal saling mengenal hingga tahap multiplikasi dan peluncuran.<sup>18</sup> Dengan memahami analogi antara proses biologis dalam sel manusia dan dinamika kelompok sel, dapat

---

<sup>15</sup>Jurnal Teologi, Irwanto Berutu, and Harls Evan R Siahaan, "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19" 3, no. 1 (2020): 53–56.

<sup>16</sup>Neighbour Ralph W., *KE MANA KITA HARUS MELANGKAH?* (Jakarta: Metanoia, 1997), 123–125.

<sup>17</sup>Leo Eddy, *Mengalami Misteri Kristus* (Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2002), 29–56.

<sup>18</sup>Amos Hosea, "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal," *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 1–11.

memperoleh wawasan lebih dalam mengenai pembentukan identitas, peran, dan pertumbuhan dalam konteks perintisan gereja. Berikut ini adalah penjelasan mendetail mengenai setiap tahapan tersebut. Pertama, tahap belajar. Pentingnya tahap belajar pada kelompok kecil, di mana anggota saling mengenal satu sama lain dengan rasa ingin tahu yang belum terungkap. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa tahap awal kehidupan kelompok sel membutuhkan waktu, kurang lebih sebulan, untuk membangun dasar interaksi dan pemahaman antaranggota. Dengan demikian, tahap belajar ini menjadi landasan penting dalam pembentukan identitas kelompok sel.

Kedua, tahap mengasihi. Kromosom pada tubuh manusia akhirnya mulai berpasangan, meskipun tidak membentuk garis lurus. Dalam pola serupa, anggota sel mulai mengungkapkan identitas dalam fase mengasihi ini. Tahap mengasihi ini diantisipasi akan berlangsung selama sekitar satu bulan. Perpaduan antara proses kromosom pada tubuh manusia dan dinamika dalam kelompok sel menggambarkan keberagaman dan keunikannya masing-masing, namun tetap memiliki tujuan akhir yang seiring, yaitu terbentuknya identitas atau karakter yang berkembang. Oleh karena itu, kesimpulan ini menekankan pentingnya memahami dan menghargai tahapan-tahapan perkembangan dalam berbagai konteks, baik dalam ranah biologi maupun sosial.

Ketiga, tahap berhubungan. Transformasi kromosom yang awalnya bergerak bebas menjadi membentuk garis di tengah sel mencerminkan proses identifikasi peran dalam kelompok sel, terutama pada bulan ketiga dan keempat dari pembentukan kelompok tersebut. Pada tahap ini, dianggap sebagai waktu yang tepat untuk memberikan pelatihan penginjilan melalui kelompok sel, dan perkiraan durasi tahap ini adalah sekitar satu bulan. Tahap identifikasi peran ini dianggap sebagai momentum yang efektif untuk mendukung pelatihan penginjilan, menunjukkan pentingnya pemahaman dan penguasaan peran anggota dalam kelompok sel. Oleh karena itu, kecocokan waktu dan relevansi pelatihan penginjilan dalam memanfaatkan tahap identifikasi peran yang berlangsung selama sekitar satu bulan.

Keempat, tahap peluncuran. Tahap perkembangan sel manusia, yang tercermin dalam pengaturan benang kromosom dalam posisi timur-barat untuk meluncur dan menduplikat diri, memiliki analogi dengan tahap penginjilan dalam kelompok sel. Pada bulan keempat, anggota kelompok sel fokus pada kegiatan penginjilan sebagai aktivitas utama. Meskipun pengjangkauan sudah sering terjadi sebelumnya, tahap peluncuran ini menegaskan bahwa penginjilan kelompok sel menjadi fokus utama selama periode ini. Proses ini berlangsung hingga kelompok sel berhasil bereproduksi. Kelima, tahap perpisahan. Ketika satu sel menghasilkan sel lain yang serupa, kromosom memisahkan diri dan pada akhirnya berkembang biak. Dalam kelompok sel, pemimpin-pemimpin kelompok yang baru diangkat dan dilatih untuk memimpin bersamaan dengan kedatangan anggota baru. Multiplikasi terjadi ketika kelompok sel tersebut sudah mencapai ukuran yang cukup besar. Tahap perpisahan ini dapat berlangsung selama kurang lebih satu tahun.

#### 4. Hambatan Komunitas Sel

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan komunitas sel mengalami berbagai hambatan yang signifikan. Empat responden mengidentifikasi keterbatasan dalam memperluas cakupan komunitas, kenyamanan dengan keadaan saat ini, kurangnya inisiatif mencari anggota baru, dan kesulitan menerima orang baru sebagai penghambat utama. Empat responden lainnya menyoroti perbedaan pendapat dan kurangnya kesatuan hati di antara anggota, sedangkan dua responden mencatat kurangnya antusiasme dan keterlibatan anggota, serta pemahaman yang salah tentang tujuan komunitas sel. Hambatan-hambatan ini sejalan dengan teori para ahli tentang kesehatan kelompok sel, seperti sindrom persekutuan, kepemimpinan yang lemah, dan stagnasi rohani.

Untuk mengatasi ketertutupan terhadap anggota baru, tiga responden menekankan pentingnya pendekatan bijaksana, empat responden menyoroti pentingnya interaksi yang ramah dan inklusif, dan tiga responden lainnya menekankan kesadaran akan peran masing-masing anggota dalam mendukung pertumbuhan dan inklusi. Dalam hal peran pemimpin dalam keberhasilan kelompok sel, lima responden menekankan pentingnya pemimpin sebagai teladan dan pengajar yang baik, serta memiliki pemahaman mendalam tentang kondisi kelompok. Lima responden lainnya menyoroti pentingnya komunikasi yang baik, hubungan kuat antar anggota, kedekatan dengan Tuhan, dan sikap pelayanan yang baik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa hambatan utama dalam pertumbuhan komunitas sel meliputi keterbatasan anggota dalam ekspansi, perbedaan pendapat, kurangnya inisiatif dan antusiasme, serta pemahaman yang salah tentang tujuan kelompok. Mengatasi hambatan ini memerlukan pendekatan bijaksana, interaksi inklusif, kesadaran peran anggota, serta kepemimpinan yang teladan dan inspiratif. Pemimpin yang efektif memainkan peran kunci dalam mengarahkan kelompok sel menuju multiplikasi yang sukses, membangun komunikasi yang baik, dan menciptakan komunitas yang inklusif dan berorientasi pada pelayanan.

Berdasarkan analisa literatur diperoleh informasi bahwa komsel tidak hanya berfungsi sebagai tempat pertemuan sosial, melainkan lebih sebagai arena pertumbuhan rohani dan peribadatan yang mendalam. Meski begitu, realitas di lapangan sering kali menunjukkan bahwa tidak semua komsel beroperasi dengan efektivitas yang diharapkan. Menurut Eli dalam tulisannya tentang penyakit mematikan dalam komsel, terdapat tantangan-tantangan tertentu seperti sindrom persekutuan, kepemimpinan yang lemah, penekanan yang salah, stagnasi rohani, dan visi yang tidak sesuai, kerap menjadi hambatan yang mengurangi keefektifan dan keberlanjutan komsel dalam memenuhi tujuannya.<sup>19</sup> Beberapa hambatan itu diantaranya adalah; pertama, sindrom Persekutuan. Kelompok kecil berperilaku kontraproduktif. Sering kali ada kecurigaan dan penolakan terhadap anggota baru yang ingin bergabung. Adanya batasan yang jelas antara anggota komsel dan anggota baru menciptakan atmosfer di mana anggota baru merasa tidak diterima atau diakui dalam komunitas tersebut. Ironisnya, anggota

---

<sup>19</sup><https://sonnyelizaluchu.blogspot.com/2009/01/penyakit-mematikan-yang-komsel.html>.  
Diakses 10 Januari 2024, Pukul 13.00 WIB.

menyadari bahwa kelompok kecil seharusnya menjadi lingkungan terkecil yang memungkinkan pertumbuhan.

Kedua, kepemimpinan yang lemah. Keadaan komsel bisa terganggu karena kepemimpinan yang kurang efektif dari pemimpin komunitas sel. Kurangnya kemampuan pemimpin dalam memimpin secara tepat dan efisien dapat menyebabkan ketidaksehatan di dalam komsel. Solusi untuk penyakit ini dapat ditemukan dengan mengganti pemimpin atau memberdayakan melalui program mentoring. Kunci kesuksesan dalam membimbing komsel terletak pada kualitas kepemimpinan. Ketiga, penekanan yang salah. Komsel tidak dapat disamakan dengan kegiatan santai atau pertemuan sosial semata, seperti acara kumpul-kumpul dan makan bersama. Sebaliknya, komsel merupakan ruang pertumbuhan bersama dalam lingkup kecil, yang didasarkan pada pemahaman terhadap firman Allah. Kesalahan dalam menekankan tujuan komsel dapat menghasilkan suatu kondisi yang dapat dianggap sebagai penyakit komsel, namun hal ini dapat diatasi.

Keempat, stagnasi rohani. Komsel berperan sebagai tempat pertemuan dengan Tuhan, di mana setiap individu diharapkan dapat mengalami perjumpaan dengan Kristus melalui berbagi firman, pujian penyembahan, dan berbagi tentang pengalaman hidup. Jika komsel kehilangan suasana rohani, dampaknya akan terasa sebagai stagnasi rohani yang menyebabkan kurangnya kehidupan spiritual di dalamnya. Hal ini dapat membuat anggota enggan mengikuti komsel karena merasa tidak mendapatkan manfaat apapun. Oleh karena itu, kekuatan doa menjadi sangat penting dalam komsel, dimulai dari pemimpin dan seluruh anggota yang harus berdoa untuk pengalaman pertemuan dengan Tuhan serta jiwa-jiwa yang akan diutus oleh-Nya. Kelima, visi yang salah. Gereja perlu berdoa agar Tuhan memberikan visi pertumbuhan yang jelas, tanpa harus meniru strategi pertumbuhan gereja lain. Jika komsel merupakan strategi yang Tuhan tentukan untuk sebuah gereja, maka upaya manusia akan berhasil dengan sendirinya. Sebaliknya, jika strategi tersebut hanya hasil peniruan tanpa memperhatikan konteks dan hambatan dalam jemaat, kemungkinan besar akan mengalami kegagalan. Banyak gereja mengalami kegagalan dalam menerapkan komsel karena hanya meniru tanpa mempertimbangkan kondisi unik dan budaya di dalam jemaat.

#### **D. KESIMPULAN**

Komunitas sel tidak hanya menjadi tempat beribadah dan berbagi Firman Tuhan, tetapi juga menjadi wadah untuk pelayanan, pembelajaran, dan penginjilan. Hal ini sejalan dengan teori para ahli yang menekankan manfaat komunitas sel dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan pelayanan yang efektif. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan yang dapat menghambat pertumbuhan komunitas sel, seperti keterbatasan anggota dalam memperluas cakupan komunitas, kurangnya inisiatif untuk mencari anggota baru, dan kesulitan menerima orang baru.

Dalam mengimplementasikan model komunitas sel yang bermultiplikasi, perlu adanya upaya

untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut melalui pendekatan interaksi yang inklusif, termasuk kegiatan atau forum diskusi yang menyambut berbagai perspektif dan pengalaman. Dengan demikian, komunitas sel dapat berkembang secara efektif, mendukung pertumbuhan spiritual, dan menjalankan misi gereja dengan lebih baik. Penelitian ini menawarkan kebaruan dalam konteks model komunitas sel yang bermultiplikasi di kalangan mahasiswa teologi, menunjukkan bagaimana pemahaman dan strategi yang tepat dapat mendukung perintisan gereja yang efektif. Disarankan agar mahasiswa dan pemimpin gereja memperkuat pemahaman tentang pentingnya komunitas sel dalam mendukung misi gereja, meningkatkan inisiatif dan keterlibatan dalam mencari dan menerima anggota baru, menerapkan pendekatan interaksi yang inklusif, serta mengadakan pelatihan dan diskusi rutin untuk membekali anggota dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam penginjilan dan pelayanan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- C. Peter Wagner. *Doa Peperangan: Strategi Untuk Bertempur Melawan Penguasa Kegelapan*, ". Jakarta: Metanoia, 1994.
- . *Nasib Sebuah Bangsa*. Jakarta: Penerbit Nafiri Gabriel, 2003.
- . *Penanaman Gereja Untuk Tuaian Yang Lebih Besar*. 1st ed. Jakarta: Harvest Publication House, 1995.
- David Ariano. *Gereja Rumah*. Jakarta: Pekabaran Injil, 2020.
- Eddy Leo. *Ekklesia*. Jakarta: Metanoia Publishing, 2017.
- . *Mengalami Misteri Kristus*. Jakarta: Yayasan Media Buana Indonesia, 2002.
- Hosea, Amos. "Fenomena Kelompok Sel (Cell Group) Dalam Gereja Lokal." *Diegesis: Jurnal Teologi* 3, no. 2 (2019): 1–11.
- Joel Comiskey. *Ledakan Kelompok Sel*. Jakarta: Metanoia, 1998.
- Larry Stockstill. *Gereja Sel*. Jakarta: Metanoia, 2000.
- Lings, George, and Bob Hopkins. *Mission Shaped Church; The Inside and Outside View*. Sheffield, U.K: Sheffield Center, 2004.
- Mau, Marthen Luther. "IMPLEMENTASI POLA PELAYANAN YESUS SEBAGAI PELAYAN MENURUT INJIL MATIUS 4:23." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021).
- Neighbour Ralph W. *KE MANA KITA HARUS MELANGKAH ?* Jakarta: Metanoia, 1997.
- Paul Yonggi Cho. *Bukan Sekedar Jumlah*. 2nd ed. Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Immanuel, 1989.
- Rudy Angko, Samuel, and Simon. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Raffkesia* 7 (2021): 212.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 1st ed. Jakarta: ALFABETA, 2011.
- Irwanto Berutu, and Harls Evan R Siahaan. "Menerapkan Kelompok Sel Virtual Di Masa Pandemi Covid-19" *Jurnal Teologi* 3, no. 1 (2020): 53–65.